

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang *Smartphone* Dan Sikap Orang Tua Dengan Kecanduan *Smartphone* Pada Anak Pra Sekolah Di Desa Gelung Kabupaten Ngawi

Hamidatus Daris Sa'adah<sup>1</sup>, Raudhotun Nisak<sup>2</sup>, Adhin Al Kasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>D III Keperawatan Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

<sup>3</sup>STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

\*Email: [hamy.daries@gmail.com](mailto:hamy.daries@gmail.com)

### **Kata Kunci**

Pengetahuan, Sikap dan Kecanduan *Smartphone*

### **Abstrak**

Kemajuan teknologi di Indonesia semakin meningkat, salah satunya *smartphone*. Penggunaan *smartphone* sudah mulai digunakan pada anak pra sekolah. Usia pra sekolah merupakan anak yang berusia 2-5 tahun. Penggunaan *smartphone* yang tidak terbatas memiliki efek negatif dan dapat menyebabkan *smartphone addiction*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang *smartphone* dan sikap orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada anak pra sekolah di Desa Gelung Kabupaten Ngawi. Desain penelitian adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 165 responden secara *Simpel Random Sampling*. Didapatkan hasil tingkat pengetahuan orang tua cukup dengan jumlah 101 responden (61,2%), sikap orang tua baik dengan jumlah 123 responden (74,5%), dan kecanduan *smartphone* pada anak pra sekolah memiliki kecanduan *smartphone* sedang dengan jumlah 90 responden (54,5%). Hasil uji *statistic* menunjukkan adanya hubungan signifikan tingkat pengetahuan orang tua tentang penggunaan *smartphone* dengan kecanduan *smartphone* pada anak pra sekolah (*P value* 0,002) dan adanya hubungan signifikan sikap orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada anak pra sekolah (*P value* 0,003). Diharapkan para orang tua dapat memantau dan memberikan batasan penggunaan *smartphone* pada anak serta mengajarkan mereka untuk selalu bermain dan berinteraksi dengan orang lain.

**The Correlation Of Knowledge Levels About *Smartphone* And Parents Attitude  
With *Smartphone* Addiction In Pre-School Children In Gelung Village  
Ngawi District**

**Key Words:**  
*Knowledge,  
Attitudes  
And Smartphone  
Addiction*

**Abstract**  
*Technological advances in Indonesia are increasing, one of which is smartphones. The use of smartphones has begun to be used in pre-school children. Pre-school age is children aged 2-5 years. Unlimited smartphone use has negative effects and can lead to smartphone addiction. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge about smartphones and the attitudes of parents with smartphone addiction in pre-school children in Gelung Village, Ngawi Regency. The research design is a correlation with a cross sectional approach, the number of samples is 165 respondents by Simple Random Sampling. Obtained sufficient level of parental knowledge with 101 respondents (61.2%), good parental attitude with 123 respondents (74.5%), and smartphone addiction in pre-school children who have moderate smartphone addiction with 90 respondents (54, 5%). The statistical test results showed that there was a significant relationship between the level of parental knowledge about smartphone use and smartphone addiction in pre-school children (P value 0.002) and that there was a significant relationship between parental attitudes and smartphone addiction in pre-school children (P value 0.003). It is hoped that parents can monitor and limit the use of smartphones in children and teach them to always play and interact with other people.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini kemajuan teknologi di Indonesia semakin meningkat. Hal ini terlihat dari banyaknya penggunaan teknologi *smartphone* di segala sektor masyarakat. *Smartphone* (telepon cerdas) merupakan perangkat *handphone* yang mempunyai kemampuan serta fungsi seperti komputer. *Operating system* yang dimiliki *smartphone* dapat menunjang pengembangan aplikasi, sehingga beragam aplikasi dapat digunakan (Primihastuti dkk, 2022).

Penggunaan *smartphone* tidak hanya untuk dewasa atau remaja, tetapi digunakan untuk anak-anak terutama anak pra sekolah. *Smartphone* mudah dioperasikan dan berteknologi maju, memungkinkan anak pra sekolah untuk mampu menggunakan *smartphone* sendiri. Saat ini mereka memiliki keingintahuan kepada sesuatu yang dapat mempengaruhi peningkatan pemakaian *smartphone*. Hal ini merupakan faktor yang dapat berkontribusi anak menjadi kecanduan *smartphone* (Anwari, 2022).

Laporan yang disusun oleh *Hootsuite* dan *interpress* yang berjudul *We Are* sosial mengenai media sosial pada tahun 2020 bahwa penggunaan telepon seluler di dunia adalah 67 persen dengan jumlah pengguna sekitar 5,19 miliar. Menurut laporan *Newzoo* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* terbesar di Tiongkok (66%), India (35,4%), Amerika Serikat (82,2%), dan Indonesia (61,7%). Menurut *DataReportal*, jumlah perangkat seluler yang terhubung di Indonesia pada Januari 2022 sebanyak 370,1 juta. Di Jawa Timur penduduk yang memiliki telepon seluler pada tahun 2021 sebanyak 68,75% menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Sebanyak 29% anak usia dini menggunakan *smartphone* dengan rincian bayi sebesar 3,5 %, anak balita (25,9 %), anak pra sekolah (47,7 %) pada tahun 2021. Proporsi terbesar anak usia pra sekolah mencapai 20,1% dibandingkan balita (10,7%), dan bayi (0,9%) menurut (BPS, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap 5 orang tua yang memiliki anak pra sekolah Desa Gelung Kecamatan Paron, diperoleh hasil 3 responden dengan pengetahuan baik, 2 responden memiliki sikap baik dengan tingkat kecanduan *smartphone* anak pra sekolah rendah dan 1 responden memiliki sikap kurang dengan tingkat kecanduan *smartphone* anak pra sekolah sedang. Sedangkan 2 responden dengan pengetahuan cukup memiliki sikap kurang dengan tingkat kecanduan *smartphone* anak pra sekolah tinggi.

Anak pra sekolah adalah masa *golden age* dimana pertumbuhan dan berkembang anak begitu pesat. Anak akan dengan cepat belajar menanggapi hal baru dengan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Fase ini membentuk sikap, perilaku, watak dan karakter anak di masa depan (Setianingsih dkk, 2018). Oleh karena itu, faktor yang paling signifikan mempengaruhi perkembangan anak adalah pola asuh. Pengenalan anak terhadap

*smartphone* biasanya dimulai dari cara pengalihan dengan memperlihatkan video animasi di youtube, gambar, suara dan cerita lucu untuk mengalihkan perhatian anak dari rewel dan berharap anak tidak menangis. Dimulai dengan metode yang salah, dengan tidak langsung membiarkan anak terpapar *smartphone* serta menyebabkan rasa penasaran anak pra sekolah terhadap *smartphone* (Suherman, 2019). Penggunaan *smartphone* memberikan dampak baik positif maupun negatif untuk penggunanya. Dampak positif pemakaian *smartphone* untuk anak pra sekolah yaitu mengembangkan khayalan anak, *practice concentration*, menaikkan *short term memory*, kemahiran mengatasi persoalan, melatih koordinasi tangan dan mata dan menaikkan *confident* (Primihastuti dkk, 2022). Penggunaan *smartphone* yang tidak dibatasi dan penggunaan yang berkepanjangan pada anak dapat mengakibatkan kecanduan *smartphone*. Dampak negatif yang diakibatkan dari *smartphone addiction* antara lain kurangnya interaksi anak dengan orang lain, paparan *blue light*, penurunan kreativitas, penurunan kemampuan motorik dan pola tidur yang terganggu (Halfida, 2022). Pengertian pengetahuan dalam penelitian ini terjadinya proses tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi tentang *smartphone addiction* pada anak pra sekolah. Sedangkan sikap orang tua yang dimaksud reaksi ataurespon yang ditunjukkan terhadap tingkat *smartphone addiction* pada anak pra sekolah.

Batasan waktu anak usia 3-5 tahun untuk menggunakan *smartphone* adalah 1 jam per hari, dan batasan waktu anak usia 6-18 tahun adalah 2 jam per hari (Anggraini, 2019). Tetapi faktanya, banyak anak di Indonesia yang menggunakan *smartphone* empat hingga lima kali lebih banyak dari yang direkomendasikan. Cara mengatasi agar anak tidak kecanduan *smartphone* yaitu

pola asuh orang tua dalam mengasuh anak. Perubahan pola asuh orang tua dalam mengawasi dan membatasi penggunaan *smartphone* sangat diperlukan untuk meminimalisir kecanduan *smartphone* serta dampak negatif lainnya pada anak-pra sekolah (Suherman, 2019). Selain itu orang tua berkewajiban mengontrol, mendampingi dan interaksi anak dalam bermain *smartphone*, dan perbanyak waktu bersama anak. Penelitian tentang hubungan pengetahuan orang tua dengan penggunaan *gadget* pada anak usia 2-5 tahun pernah dilakukan oleh Farizal (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan *gadget* pada anak usia 2-5 tahun. Penelitian lain

tentang Hubungan Peran Orang Tua Dengan Ketergantungan *Gadget* pada anak pernah dilakukan oleh Vitrianingsihet dkk, (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan ketergantungan *gadget* pada anak. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Hafilda dkk, (2022) dengan hasil terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecanduan *gadget*. Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara

pengetahuan dan sikap orang tua terhadap tingkat *smartphone addiction* pada anak-pra sekolah di Desa Gelung.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Gelung Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dari Februari 2023 sampai Juni 2023. Pengambilan sampling memakai simple random sampling. Sebanyak 165 orang sebagai sampel penelitian, desain penelitian yang digunakan cross sectional. Pengetahuan dan sikap orang tua merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Variabel dependen adalah kecanduan *smartphone*.

Software SPSS versi 26 digunakan dalam menganalisis data, analisis univariat untuk meninjau distribusi setiap frekuensi dan analisis bivariate untuk memperoleh korelasi anatara variabel dengan menggunakan uji statistic *spearman rank*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, usia orang tua, pendidikan terakhir dan pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi		CI 95%
	n	%	
<b>Jenis Kelamin</b>			1.58 – 1.73
Laki – laki	57	34,5	
Perempuan	108	65,5	
<b>Usia Orang Tua</b>			2.10 – 2.26
(Mean=28, Min=20,Max=46)			
Usia 17-25 Tahun	7	4,2	
Usia 26-35 Tahun	124	75,2	
Usia 36-45 Tahun	31	18,8	
Usia > 45 Tahun	3	1,8	
<b>Pendidikan Terakhir</b>			2.81 – 3.00
SD	2	1,2	
SMP	34	20,6	
SMA/SMK	107	64,8	
Perguruan Tinggi	22	13,3	
<b>Pekerjaan</b>			1.34 – 1.63
Ibu Rumah Tangga	126	76,4	
Petani	6	3,6	
Wiraswasta	27	16,4	
PNS	4	2,4	
Perangkat Desa	2	1,2	

Hasil menunjukkan berjenis kelamin perempuan 108 responden (65,5%). Dan berdasarkan usia didominasi pada rentang usia (26-35) yaitu 124 responden (75,2%). Pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMA/SMK sejumlah 107 (64,8%) responden. Pekerjaan sebagian besar adalah IRT sejumlah 126 (76,4%) responden.

Distribusi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Orang Tua, Sikap Orang Tua dan Tingkat Kecanduan Smartphone Pada Anak

Variabel	Frekuensi		CI 95%
	N	%	
<b>Pengetahuan Orang tua</b>			1.77 – 1.96
Kurang	43	26,1	
Cukup	101	61,2	
Baik	21	12,7	
<b>Sikap Orang Tua</b>			1.68 – 181
Baik	123	74,5	
Kurang	42	25,5	
<b>Tingkat Kecanduan Smartphone</b>			1.70 – 1.90
Rendah	54	32,7	
Sedang	90	54,5	
Tinggi	21	12,7	

Hasil menunjukkan mayoritas pengetahuan orang tua tentang *smartphone* cukup dengan jumlah 101 responden (61,2%), 123 responden (74,5%) memiliki sikap baik, dan 90 responden (54,5%) memiliki tingkat kecanduan *smartphone*

pada anak sedang.

## 2. Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Smartphone dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Pra Sekolah

Pengetahuan Orang Tua	Tingkat Kecanduan Smartphone Pada Anak			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
	$\Sigma$	$\Sigma$	$\Sigma$	$\Sigma$
Kurang	8 (18,6%)	19 (44,2%)	16 (37,2%)	43 (26,1%)
Cukup	38 (37,6%)	58 (57,4%)	5 (5%)	101 (61,2%)
Baik	8 (31,1%)	13 (61,9%)	0 (0%)	21 (12,7%)
Total	54 (32,7%)	90 (54,5%)	21 (12,7%)	165 (100%)
		$R=-0,237$		$P Value=0,002$

Hasil menunjukkan 58 (57,4%) responden memiliki kecanduan *smartphone* sedang dengan pengetahuan orang tua cukup. Hasil diatas diperoleh ada korelasi signifikan pada tingkat pengetahuan orang tua tentang *smartphone* dengan kecanduan *smartphone* pada anak pra sekolah  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ). Nilai  $r = -0,237$  yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan termasuk korelasi lemah, dengan nilai negatif yang artinya hubungan kedua variabel tidak searah. Semakin tinggi pengetahuan orang tua semakin rendah kecanduan *smartphone*.

Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Pra Sekolah

Sikap Orang Tua	Tingkat Kecanduan Smartphone Pada Anak			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
	$\Sigma$	$\Sigma$	$\Sigma$	$\Sigma$
Kurang	9 (21,4%)	17 (40,5%)	16 (38,1%)	42 (25,5%)
Baik	45 (36,6%)	73 (59,3%)	5 (4,1%)	123 (74,5%)
Total	54 (32,7%)	90 (54,5%)	21 (12,7%)	165 (100%)
		$R=-0,231$		$P Value=0,003$

Hasil menunjukkan 73 (59,3%) responden memiliki kecanduan *smartphone* sedang dengan sikap orang tua baik. Hasil diatas diperoleh ada korelasi signifikan pada sikap orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada anak  $p=0,003$  ( $p<0,005$ ). Nilai  $r = -0,231$  artinya kekuatan hubungan termasuk korelasi lemah, dengan nilai negatif yang artinya hubungan kedua variabel tidak searah. Semakin baik sikap orang tua semakin rendah kecanduan *smartphone* pada anak.

Website: <http://jurnal.akperngawi.ac.id> dan pendidikan menjadi salah satu pemicu orang tua karena tingginya pendidikan ibu atau orang tua akan mempengaruhi dalam mengasuh anak pada penggunaan *smartphone*. Dimana ibu membatasi waktu menggunakan *smartphone* (Adhytya, 2021).

Distribusi pekerjaan orang tua pada penelitian ini mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Hal ini diperkuat penelitian Farizal (2018) dimana dalam penelitian tersebut dikatakan dari 100 responden, 37 diantaranya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan ibu adalah salah satu faktor mengacu pada aktivitas ibu sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan. Ibu yang bekerja memiliki waktu luang lebih sedikit dari pada ibu rumah tangga sehingga ibu rumah tangga memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Salah satu informasi yang diperoleh cara mendidik anak dalam menggunakan *smartphone* (Primihastuti, 2022).

## 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Smartphone

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berada pada pengetahuan yang cukup. Hal ini diperkuat penelitian Farizal (2018) tentang pengetahuan orang tua dalam penggunaan *gadget* pada anak usia 2-5 tahun berpengetahuan cukup. Menurut pendapat Farizal, bahwa pengetahuan sangat diharapkan dalam penggunaan *smartphone* pada anak, yaitu berupa pemahaman penggunaan *smartphone* kemudian diterapkan ketika menggunakan *smartphone* kepadanya yaitu berupa pengawasan atau pendampingan. Maka dari itu, pengetahuan dapat mengurangi dampak negatif menggunakan *smartphone*.

Pengetahuan orang tua tentang penggunaan *smartphone* berupa tindakan pencegahan pada penggunaan *smartphone* yang mencakup batas waktu penggunaan *smartphone*, dampak menggunakan *smartphone*, dan cara pencegahannya. Menurut Notoatmodjo (2012), tingkat

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Karakteristik Responden

Hasil penelitian didapatkan distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa yang mengalami kecanduan *smartphone* didominasi anak perempuan. Di dukung penelitian Putri dkk (2020) bahwa anak perempuan lebih sering menggunakan gawai (46,1 persen). Hal ini berkaitan dengan kecenderungan perempuan untuk lebih ekspresif, penyayang, kooperatif, mandiri dan suka menolong. Oleh karena itu, wanita cenderung menggunakan gawai untuk curhat atau bermain dengan teman sebayanya (Frahasini dkk, 2018).

Hasil penelitian ini mayoritas didapatkan usia orang tua pada rentang usia 26 – 35 tahun. Hasil tersebut diperkuat penelitian Anwari (2022) dimana dalam penelitian tersebut dikatakan dari 85 responden, 47 diantaranya berusia 26 – 35 tahun. Umur adalah individu yang dihitung dari tanggal lahir sampai dengan hari lahir. Semakin dewasa seseorang, akan lebih mantap pemikiran dan kemampuannya dalam bereaksi. Di dukung juga oleh penelitian Primihastuti (2022), dimana sebagian besar informasi tersedia di masa dewasa awal. Ibu dengan mudah mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan informasi tentang penggunaan *smartphone*. Di masa dewasa awal, ibu terkadang memiliki anak lebih dari satu sehingga ibu memiliki pengalaman tentang penggunaan *smartphone*.

Distribusi pendidikan terakhir pada penelitian ini mayoritas sekolah menengah atas. Hasil tersebut diperkuat penelitian Jauharoh (2022) dimana dalam penelitian tersebut dikatakan dari 101 responden, 48 diantaranya berpendidikan terakhirsekolah menengah atas. Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap dalam mendapatkan dan memahami informasi. Ibu merupakan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak

pengetahuan seseorang tercakup dalam enam tingkatan yaitu *know, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman, informasi, dan lingkungan (Sutrisno, 2021). Ibu dengan tingkat literasi informasi yang tinggi biasanya memperoleh cara-cara menarik mendampingi anak pada saat menggunakan *smartphone*, seperti mengatur akses anak terhadap konten yang mendukung pembelajaran, serta aturan atau batasan waktu penggunaan *smartphone* yang dianjurkan sehingga memotivasi anak memiliki keterampilan membaca dan pengetahuan untuk anak pra sekolah. Sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan rendah biasanya kesulitan menemukan strategi yang tepat untuk masalah penggunaan *smartphone* pada anak pra sekolah, dimana anak berisiko mengakses konten negatif yang tidak berguna untuk kepentingan belajar (Irmayanti, 2018).

Lingkungan terdekat anak adalah orang tua, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam stimulasi sesuai dengan tingkat perkembangannya melalui pola asuh yang diterapkan. Didominasi responden pada penelitian ini bekerja sebagai ibu rumah tangga. Menurut asumsi peneliti, bahwa ibu bekerja memiliki waktu luang lebih sedikit dari pada ibu rumah tangga sehingga ibu rumah tangga memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Salah satu informasi yang diperoleh cara mendidik anak dalam menggunakan *smartphone*. Pendampingan orang tua saat anak menggunakan *smartphone* sangat diperlukan. Hal ini dilakukan agar para orang tua dapat melihat dan memastikan secara langsung bahwa anaknya menggunakan *smartphone* dengan baik dan benar.

### 3. Gambaran Sikap Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat diketahui sebagian besar sikap responden memiliki sikap baik. Hal ini diperkuat penelitian Ahmad dkk (2020) tentang peran orang tua dan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah baik dimana orang tua mengontrol anak-anak mereka dengan menegur anak jika anak keasikan menggunakan *smartphone* terlalu lama.

Sikap adalah cerminan paling penting yang dapat dilihat dari seseorang. Menurut A.Wawan dan (2019) yang menjelaskan bahwa sikap diperoleh dari hasil evaluasi. Tingkat sikap seseorang tercakup dalam empat tingkatan, yaitu menerima, bereaksi, menghargai, dan bertanggung jawab (Nanda, 2021). Sikap juga dipengaruhi faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan, keagamaan dan faktor emosional (Candra dkk, 2017). Penelitian ini didominasi rentang usia responden 26 – 35 tahun dimana semakin bertambahnya usia seseorang dianggap matang dalam emosional dan memiliki pengalaman yang cukup. Sedangkan tingkat pendidikan memiliki dampak positif terhadap sikap seseorang (Anwari, 2022). Seorang ibu bertanggung jawab penuh dalam mengasuh dan mendidik anak dibandingkan dengan ayah. Hal ini didukung penelitian Pertiwi dan Budiono (2021) perempuan merupakan seseorang yang memiliki kasih sayang, merasa bertanggung jawab atas kesentosaan orang disekitarnya dan lembut. Sedangkan laki-laki cenderung agresif, senang berpetualang, kasar, dan berjiwa bebas.

Tingkat pendidikan yang memiliki dampak positif terhadap sikap yang dimiliki seseorang. Hal ini didukung dengan penelitian Adhytya (2021), dimana tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap orang tua dalam menerima dan memahami ketika mendapat informasi. Tingginya

pendidikan orang tua dapat berdampak pada kemampuan orang tua untuk mengasuh anak terutama pada penggunaan *smartphone*. Dimana ibu dengan tegas membatasi waktu menggunakan *smartphone*.

Menurut asumsi peneliti, dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua sangat diperlukan dalam mengasuh anak terutama anak yang sudah menggunakan *smartphone*. Dengan adanya sikap orang tua yang baik dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan *smartphone* serta anak tidak akan kecanduan terhadap *smartphone*. Sikap yang baik berupa orang tua selalu mengawasi anak dalam menggunakan *smartphone*, memberikan batasan waktu secara konsisten dalam menggunakan *smartphone* misal anak bermain *smartphone* hanya kurang dari 1 jam setiap harinya dan orang tua juga perlu memilah konten yang baik untuk anak.

#### 4. Gambaran Kecanduan Smartphone

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat diketahui tingkat kecanduan *smartphone* pada anak sebagian responden berada pada tingkat kecanduan sedang. Hal ini karena orang tua yang memberikan kebebasan anak menggunakan *smartphone* dan tidak memberikan batasan waktu secara konsisten. Hasil penelitian lain menunjukkan hal yang sama dengan penelitian Pamungkas (2023) dimana responden juga memiliki tingkat kecanduan sedang. Menurut penelitian Novitasari dkk (2016) menyatakan penggunaan *smartphone* sangat menyenangkan dari pada bermain dengan temannya. Elemen yang lebih merancang, mudah beradaptasi, dan imajinatif pada perangkat membuat perasaan tertarik dan terhibur saat anak bermain dengan *smartphone*. Ketika anak bermain *smartphone*, bisa mengakibatkan perasaan kegembiraan yang mendorong perkembangan dopamin kimia meningkat sehingga membuat anak mengulangnya terus-menerus. Hal ini membuat asumsi

orang tua membiarkan anak mereka sering bermain *smartphone* tanpa memikirkan orang lain saat bermain *smartphone*, anak tanpa sadar telah menjadi ketergantungan pada *smartphone* (Jauharoh, 2022). Penggunaan *smartphone* dengan frekuensi dan jangka waktu yang tinggi tidak adanya pengontrolan serta pembatasan dari orang tua mungkin akan menambah derajat ketergantungan *smartphone* pada anak (Sunita dan Mayasari, 2018).

Kecanduan *smartphone* didefinisikan sebagai ketergantungan seseorang pada penggunaan *smartphone* secara terus menerus, terlepas dari efek buruknya. Dampak tersebut diantaranya mengalami penurunan konsentrasi, malas menulis dan membaca, merusak mata dan penurunan kemampuan bersosial yang mana anak-anak akan menarik diri dan lebih tertarik dengan *smartphone* dari pada bermain dengan teman (Alviani dkk, 2020). Kecanduan *smartphone* dijabarkan dalam lima kriteria yaitu *daily life disturbance*, *withdrawal*, *cyberspace-oriented relationship*, *overuse*, dan *tolerance* (Kwon, 2013). Menurut Starburger anak hanya boleh duduk di depan layar kurang dari 1 jam setiap hari. Sedangkan pendapat Ferliana, anak di bawah 5 tahun sudah bisa mendapatkan *smartphone*. Namun, harus diperhatikan periode penggunaan. Misalnya, anak bisa bermain tetapi hanya setengah jam dan hanya di waktu luang. Kenalkan *smartphone* seminggu sekali, misalnya pada hari sabtu atau minggu (Putriana dkk, 2019).

Menurut asumsi peneliti, tingkat kecanduan *smartphone* dipengaruhi oleh peran orang tua yang mana mereka memberikan batasan waktu, pengawasan dan pendampingan kepada anak. Untuk menghindari kecanduan *smartphone* pada anak, batasan dan kriteria tertentu harus berlaku untuk penggunaan *smartphone*. Oleh karena itu, diperlukan disiplin dan pembatasan, karena penggunaan *smartphone* secara terus-menerus dan tidak terbatas dapat berdampak negatif

pada kecanduan *smartphone* sejak usia dini. Dampak tersebut bisa berupa mengganggu kesehatan yaitu efek radiasi dari *smartphone* dapat meningkatkan resiko mata anak menjadi juling dan gangguan pada mata yakni otot mata menjadi cepat lelah, frekuensi berkedip berkurang, sehingga anak akan sering mengeluh sakit mata.

#### 5. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Smartphone dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Pra Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kecanduan *smartphone* pada anak pra sekolah. Hasil penelitian ini diperkuat penelitian Ernawati dkk (2021), dalam penelitiannya menjelaskan berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.001$  ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat ketergantungan *gadget* pada anak. Pengetahuan orang tua yang baik mengarah pada hasil yang baik, yakni bermanfaat bagi anak dalam menggunakan *smartphone*. Begitu pula sebaliknya kurangnya pengetahuan orang tua dapat memberikan efek kurang baik bagi anak (Kumala, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil *knowing* yang terbentuk sesudah seseorang mempresepsikan suatu objek. Presepsi dilakukan menggunakan panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan berguna dalam membentuk tindakan sehingga pengetahuan yang baik tentang *smartphone* membentuk perilaku orang tua dalam memberikan *smartphone* kepada anak usia pra sekolah (Zahida, 2020). Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik berupa memberikan batasan waktu penggunaan *smartphone* pada anak pra sekolah, dampak menggunakan *smartphone*, pendampingan orang tua dan

pemilihan konten yang positif bagi anak menjadikan kecanduan *smartphone* pada anak rendah.

Menurut asumsi peneliti, bahwa para orang tua yang kurang mengetahui dampak dari penggunaan *smartphone* menjadi salah satu faktor dari kebebasan anak untuk menggunakan *smartphone* yang melebihi kebutuhan. Hal ini menyebabkan kecanduan *smartphone* pada anak sering di temukan. *Knowing* orangtua adalah faktor eksternal yang dapat menunjang dalam mengurangi *adiksi smartphone* pada anak. Pada penelitian ini menunjukkan hubungan lemah, hal ini kemungkinan terdapat faktor lain berupa pola asuh orang tua, faktor lingkungan yang menyebabkan anak kecanduan *smartphone*. Sedangkan hasil analisa menunjukkan orang tua yang memahami batas penggunaan *smartphone* pada anak pra sekolah, dampak negatif, pendampingan dan pemilihan konten positif bagi anak membuat anak tidak terlalu fokus pada *smartphone* sehingga kecanduan *smartphone* pada anak rendah.

#### 6. Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Pra Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan adanya hubungan sikap orang tua dengan tingkat kecanduan *smartphone* pada anak pra sekolah. Hasil penelitian ini diperkuat penelitian Ahmad dkk (2020), dalam penelitiannya menjelaskan berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.001$  ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah. Masih banyak orang tua yang tidak melakukan pemantauan terkait penggunaan *smartphone* pada anak. Sikap orang tua ini memberi keleluasaan bagi anak untuk melakukan yang diinginkannya dan supaya menciptakan lingkungan yang kondusif. Hal tersebut menyebabkan penggunaan *smartphone* tinggi (Ahmad dkk, 2020).

Website: <http://jurnal.akperngawi.ac.id> atau terlalu lama dapat berdampak buruk pada mata. Orang tua sebaiknya mendampingi dan memberikan contoh seperti menunjukkan bahwa bermain dengan teman lebih baik dari pada menggunakan *smartphone* (Ademiye, 2020). Berdasarkan penelitian ini menunjukkan nilai negatif yang artinya semakin baik sikap orang tua maka kecanduan *smartphone* pada anak akan rendah.

Tingkatan sikap seseorang tercakup dalam empat tingkatan yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, dan *responsible*. Sikap orang tua penting kaitannya dengan faktor sosial, karena orang tua merupakan acuan utama perilaku anak. Menurut Ita Andriani (2017) kesibukan orang tua, terkadang membuat anak bosan dan kurang mendapat kasih sayang akibatnya menyebabkan anak gemar menggunakan *smartphone*. Hal ini juga disebabkan oleh indikator ketergantungan *smartphones* selalu ingin menggunakan *smartphone*.

Salah satu cara orang tua mendampingi anak usia pra sekolah menggunakan *smartphone* adalah dengan mendorong perkembangan kognitif anak dengan video youtube yang secara tidak langsung akan menumbuhkan audio visual anak secara kompleks (Shella dkk, 2021). Selain itu, orang tua juga dapat mengajak anaknya melakukan aktivitas positif seperti bermain dengan lingkungan, belajar atau berkreasi dengan bahan yang mudah dipelajari oleh anak prasekolah, sehingga memberikan anak kegiatan lain untuk dilakukan dan tidak fokus pada *smartphone* (Dewi dkk, 2022). Anak pra sekolah mempunyai kepribadian yang unik karena berada pada masa kemampuan untuk belajar atau sering disebut dengan usia emas atau *golden age*. Karena pada kelompok usia ini pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dalam segala aspek (Septiani dkk, 2018).

Menurut asumsi peneliti, bahwa orang tua yang kurang membatasi dan kurang melakukan pendampingan dalam penggunaan *smartphone* pada anak akan menjadikan anak kecanduan *smartphone*. Saat menggunakan *smartphone* orang tua harus selalu mendampingi karena agar dapat memastikan langsung anaknya menggunakan *smartphone* secara baik dan benar. Kemudian orang tua juga harus meningkatkan kesadaran anak terkait dampak negatif menggunakan *smartphone*. Seperti tidak dianjurkan melihat layar *smartphone* terlalu dekat

## 5. SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan orang tua sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup.
2. Sikap orang tua sebagian besar memiliki sikap yang baik.
3. Tingkat kecanduan *smartphone* pada anak pra sekolah sebagian besar memiliki kecanduan *smartphone* sedang.
4. Terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan orang tua tentang *smartphone* dengan kecanduan *smartphone* pada anak pra sekolah (P value 0,002).
5. Terdapat hubungan yang signifikan sikap orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada anak pra sekolah (P value 0,003).

## SARAN

1. Bagi orang tua disarankan dapat memantau dalam menggunakan *smartphone*, membatasi anak dalam bermain *smartphone* dan bisa dijadwal dalam menggunakan *smartphone*, selalu kenalkan kepada anak untuk bermain dengan teman seusianya dan belajar berinteraksi dengan orang lain.
2. Dipercaya bahwa ilmuwan selanjutnya dapat menambahkan variabel *confounding* dan memodifikasi dari faktor yang mempengaruhi *smartphone addiction* untuk memperbarui penelitian sebelumnya seperti lingkungan, usia, pendidikan dan pola asuh.

**6. REFERENSI**

- A.Wawan and M, D. (2019) *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Ademiye (2020) „Upaya Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Kharisma Bangsa Tanggerang Selatan“.
- Adhytya (2021) „Gambaran Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Usia Pra Sekolah Di TK Islam Terpadu Al-Ikhlas Boyolali“.
- Ahmad, Ashshidiq, H. (2020) „Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran BaratKabupaten Semarang“, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 5–24.
- Angraini (2019) „Pada Siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin“, 6(2), pp. 64–68.
- Anwari (2022) „Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Desa Kedung“.
- Candra, Harini and Sumirta (2017) *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Muatika. Edited by ANDI. ANDIOFFSET. Available at:<https://books.google.co.id/books?id=Ii5LDwAAQBAJ&pg=PA332&dq=psikologi+keperawatan&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjB3PL8jYXsAhWPbysKHc9KDvIQ6AEwAXoECAUQAg#v=onepage&q=psikologikeperawatan&f=false%0Ahttps://books.google.co.id/books?id=Ii5LDwAAQBAJ&pg=PA178&dq=i>.
- Ernawati, D., Rizal, A. and Suryadi, B. (2021) „Tingkat Pengetahuan Orang Tua dan Tingkat Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia Sekolah“, *Dohara Publisher Open Access Journal*, 1(Vol. 1 No. 04 (2021): Vol. 1 No. 04 (2021): Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science Vol. 01 No. 04, November 2021), pp. 120–126.
- Farizal, binti ekry (2018) „Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 2-5 Tahun Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Di Wilayah Kerja Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2018“, *Menara Ilmu*, 12(9), pp. 140–147. Available at: [file:///C:/Users/sarip/Downloads/1377-3242-1-SM\(1\).pdf](file:///C:/Users/sarip/Downloads/1377-3242-1-SM(1).pdf).
- Frahasini, Astuti, T. M. P. and Atmaja, H. T. (2018) „The Impact of The Use of Gadgets in School of School Age Towards Children’s Social Behavior in Semata Village Article Info“, *Journal of Educational Social Studies*, 7(2), pp. 161–168.
- Halfida, A., E. al. (2022) „Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Kecanduan Gadget Di Desa Mauk Barat Pada Masa Pandemi Covid 19“, *Nusantara Hasana Journal*, 1(11), pp. 22–32. Available at:<http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/279>.
- Irmayanti (2018) „Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Pra Sekolah“, *Energies*, 6(1), pp. 1–8. Available at: <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.



d=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS-

Sunita, M. (2018) „Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak“, *Jurnal Endurance*, 3(3), p. 510. doi: 10.22216/jen.v3i3.2485.

Sutrisno (2021) „Hubungam Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Tentang Penyakit Covid-

19 Di Desa Pesu Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan“.

Zahida, F. amaani, apipudin, A. and Hidayat, N. (2020) „Pengetahuan Orang Tua Tentang Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Prasekolah Di Ra Persis 16 Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya“, *JURNAL KESEHATAN STIKes MUHAMMADIYAH CIAMIS*, 7(1),pp. 49–62. doi: 10.52221/jurkes.v7i1.90.